

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum MAN 1 Kudus

#### 1. Sejarah Berdirinya MAN 1 Kudus

Kudus terkenal dengan sebutan “Kota Kretek” dan “Kota Industri”. Kudus adalah kota *religi* yang di dalamnya banyak berdiri lembaga pendidikan baik berupa sekolah/madrasah, pondok pesantren maupun perguruan tinggi. Ini merupakan aset daerah yang potensial untuk mengangkat nama sekaligus menjadikan Kabupaten Kudus lebih maju di banding daerah-daerah lain.

Pada tahun 1983 kampus Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo di Kudus yang berada di komplek pendidikan jalan Ahmad Yani dipindahkan ke komplek kampus baru di jalan Conge Ngembalrejo Bae Kudus. Perpindahan ini mengakibatkan tidak terpakainya Komplek Pendidikan Ahmad Yani dan oleh karena itu perlu upaya pemanfaatan komplek tersebut agar tidak rusak dengan sia-sia.

Dalam rangka pembinaan politis (saat itu adalah masa Orde Baru) lembaga pendidikan yang ada, terutama madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah swasta kiranya perlu adanya wadah atau lembaga yang bisa mengakomodir maksud tersebut. Atas petunjuk Bapak Soedarsono Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kudus saat itu, maka Drs. H. Moh. Basyar Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Kudus bersama dengan DPD II GOLKAR Kabupaten Kudus mendirikan lembaga pendidikan dengan nama “YAYASAN ISLAMIC CENTER GOLKAR KUDUS” dengan Akta Notaris Nomor 33/1983 dengan su pengurus sebagai berikut ;

Pelindung/pembina : Bupati KDH TK. II Kudus

Penasehat : 1. Suwondo Gurowo  
2. Drs. M. Saleh Rosyidi

Ketua : Drs. H. Moh. Basyar

Wakil Ketua	: 1. Suharto BA 2. Drs. M. Ridwan Mubasyir 3. Drs. M. Muchoyyar HS
Sekretaris	: Drs. H. Ali Rosyad HW
Wakil Sekretaris	: 1. Drs. Chandiq ZU 2. Drs. Masyharuddin
Bendahara	: H. Turiman Masykur
Wakil Bendahara	: Drs. Saifuddin Bachri
Anggota	: 1. Abdul Afif Sholih BA 2. Sugito Sururi.

Pada tanggal 11 Mei 1983 bertempat di aula DPD II GOLKAR Kabupaten Kudus pengurus yayasan menyelenggarakan rapat dengan agenda pokok merintis dan mempersiapkan berdirinya Madrasah Aliyah Negeri di Kudus. Keputusan-keputusan penting yang dihasilkan dalam rapat yaitu ;

- a. Mendirikan Madrasah Aliyah Persiapan Negeri (MAPN) di Kudus dengan memanfaatkan lokasi kompleks pendidikan jalan Ahmad Yani bekas Kampus IAIN.
- b. Mengajukan ijin operasional kepada Kepala Kanwil Departemen Agama Propinsi Jawa Tengah di Semarang.
- c. Membentuk panitia penerimaan siswa baru Madrasah Aliyah Persiapan Negeri.

Berdasarkan SK Yayasan Nomor : 012/YIGG/1983 tanggal 1 Juni 1983 ditetapkan sebagai Pejabat Sementara (Pjs) Kepala Madrasah adalah Muchlis BA dan sebagai Kepala TU adalah Syairozi BA.

Setelah dibuka pendaftaran siswa baru tahun pelajaran 1983/1984 ternyata mendapat sambutan positif dari masyarakat Kabupaten Kudus. Tercatat 120 anak mendaftar sebagai murid baru. Pemerintah pun mengakui keberadaan MAPN, melalui Kakanwil Depag Prop. Jateng mengeluarkan SK ijin operasional dengan Nomor : Wk/5-a-1819-1983 tanggal 20 Juli 1983. Pengakuan ini dikukuhkan lagi

dengan SK Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama Nomor : Kep/E/PP.00.6/59/1984 tanggal 3 Maret 1984 dengan menetapkan MAPN menjadi Madrasah Aliyah Negeri Purwodadi Filial di Kudus. Konsekwensi dari penetapan MAPN menjadi MAN Purwodadi Filial Kudus adalah beralihnya wewenang dan tanggung jawab pengelolaan yang semula dikelola oleh pengurus yayasan berganti dikelola oleh Kepala MAN Purwodadi. Untuk membantu memudahkan dalam menjalankan wewenang dan tanggung jawabnya, Kepala MAN Purwodadi menetapkan Drs. Ali Rosyad HW menjadi Kepala/Pimpinan MAN Purwodadi Filial di Kudus dengan SK Nomor: 917/MAN/IX/1983 tertanggal 8 September 1983.

Sehubungan dengan telah berakhirnya masa jabatan, pada bulan Januari 1988 Kepala MAN Purwodadi memberhentikan Drs. Ali Rosyad HW dari Pimpinan MAN Purwodadi Filial di Kudus dan mengeJawa Tengahkan ke Kantor Departemen Agama Kabupaten Kudus, selanjutnya mengangkat Drs. Achmad Fauzan menjadi pimpinan MAN Purwodadi Filial di Kudus.

Seiring berjalannya waktu dan semakin berkembangnya MAN-MAN Filial, Menteri Agama melalui Keputusan Nomor : 137 Tahun 1991 membuka dan menerbitkan MAN-MAN Filial yang ada di seluruh Indonesia. Begitu juga dengan MAN Purwodadi Filial di Kudus berubah namanya menjadi Madrasah Aliyah Negeri Kudus dan berdasarkan SK Kanwil Depag Propinsi Jawa Tengah Nomor : WK/1.B/KP.07.6/5472/1991 Tanggal 13 September 1991 menetapkan Drs. Syaifuddin Bachri sebagai pejabat Kepala MAN Kudus. Berhubung tahun 1992 Drs. Syaifuddin Bachri terpilih menjadi Anggota DPRD TK. II Kudus, maka sebagai gantinya diangkatlah Drs. Chamdiq ZU sebagai Kepala MAN Kudus berdasarkan SK Kanwil Depag Propinsi Jawa Tengah Nomor : WK/1.B/KP.07.6/3132/1992 Tanggal 2 September 1992.

Melalui Keputusan Nomor : 64 tahun 1990, Menteri Agama Republik Indonesia mengalih fungsikan secara bertahap PGAN menjadi Madrasah Aliyah Negeri, dan berdasarkan Keputusan Nomor : 42 Tahun 1992 tanggal 1 Juli 1992 menegaskan alih fungsi PGAN di seluruh Indonesia menjadi Madrasah Aliyah Negeri. Begitu pula PGA Negeri Kudus yang berada di Prambatan Kidul berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri. Akibat perubahan ini di Kabupaten Kudus terdapat dua Madrasah Aliyah Negeri. Oleh sebab itu untuk memudahkan penyebutan dan perbedaan keduanya madrasah yang berada di Conge Ngembalrejo diberi nama Madrasah Aliyah Negeri 1 Kudus (MAN 1 Kudus) dan yang berada di Prambatan Kidul diberi nama Madrasah Aliyah Negeri 2 Kudus (MAN 2 Kudus).

Sampai saat ini MAN 1 Kudus tetap eksis dan terus mengalami kemajuan dalam turut serta membantu pemerintah mencerdaskan bangsa. Dari tahun ke tahun pimpinan yang ada selalu berupaya agar kuantitas dan kualitas MAN 1 Kudus senantiasa mengalami peningkatan. Jalinan kerjasama dengan berbagai pihak senantiasa dijaga keutuhan dan keharmonisannya sehingga semakin mempermudah dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.<sup>1</sup>

## 2. Profil Madrasah

Nomor Statistik Sekolah	: 311331907150
Nomor Pokok Sekolah Nasional	: 20363067
Nomor Satker Kemenag	: 537166
Nama Sekolah	: MAN 1 KUDUS
Nama Kepala Madrasah	: Dra. Hj. Zulaikhah MT, M.Pd.I
Tahun Berdiri	: 1983
Tahun Penegerian	: 1991 (SK Menteri Agama No. 137)

---

<sup>1</sup> Dokumentasi. Sejarah Berdirinya Madrasah Aliyah Negeri 1 Kudus. Tanggal 3 November 2016

Alamat	: Conge, Ngembalrejo, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus
Telepon/Faks	: 0291-434871
Kode Pos	: 59322
Luas Tanah	: 12.192 m <sup>2</sup>
Luas Bangunan	: 1.659 m <sup>2</sup>
Luas Halaman	: 3.663 m <sup>2</sup>
Website	: <a href="http://www.man01kudus.sch.id">www.man01kudus.sch.id</a>
E-mail	: <a href="mailto:info@man01kudus.sch.id">info@man01kudus.sch.id</a>

### 3. Letak Geografis MAN 1 Kudus

Secara geografis MAN 1 Kudus termasuk madrasah yang letaknya strategis, hal ini dikarenakan MAN 1 Kudus berlokasi di Conge Ngembalrejo kecamatan Bae kabupaten Kudus. Madrasah ini berdekatan dengan pemukiman warga selain itu madrasah ini dekat dengan jalan raya sehingga memudahkan akses kendaraan baik mobil ataupun sepeda motor yang menuju ke MAN 1 Kudus.

Adapun batas-batas MAN 1 Kudus sebagai berikut:

- a. Utara : Perumahan Warga
- b. Selatan : Balai Latihan Kerja
- c. Barat : Persawahan
- d. Timur : persawahan<sup>2</sup>

### 4. Tugas Dan Fungsi MAN 1 Kudus

Madrasah Aliyah Negeri 1 Kudus adalah satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam. Tujuan pendidikan pada madrasah aliyah sebagai mana tercantum pada Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 adalah membentuk peserta didik menjadi insan yang (a) Beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

---

<sup>2</sup> Observasi. Letak Geografis MAN 1 KUDUS. Tanggal 3 November 2016

berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; (b) Berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif; (c). Sehat, mandiri, dan percaya diri; dan (d) Toleran, pekasosial, demokratis, dan bertanggung jawab. Selanjutnya fungsi pendidikan pada Madrasah Aliyah adalah (a) Meningkatkan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai keimanan dan keislaman, akhlak mulia, dan kepribadian luhur; (b) Meningkatkan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air; (c). Mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi; (d) Meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab dalam rangka memahami ajaran Islam secara lebih baik; (e) Meningkatkan kepekaan dan kemampuan mengapresiasi serta mengekspresikan keindahan, kehalusan, dan keharmonisan; (f) Menyalurkan bakat dan kemampuan di bidang olahraga, baik untuk kesehatan dan kebugaran jasmani maupun prestasi; dan (g) Meningkatkan kesiapan fisik dan mental untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi dan/atau untuk hidup mandiri di masyarakat.<sup>3</sup>

## 5. Tujuan, Visi dan Misi MAN 1 Kudus

a. Tujuan pendidikan MAN 1 Kudus adalah:

- 1) Menjadikan siswa agar memahami agama dan ilmu pengetahuan teknologi dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Menjadikan siswa yang cinta tanah air dan berkepribadian Indonesia
- 3) Menjadikan siswa yang berbudaya islami
- 4) Menjadikan siswa yang berprestasi, terampil, sehat jasmani dan rohani.

b. Visi MAN 1 Kudus adalah : Menjadi Madrasah Unggul yang Berakhlakul Karimah

---

<sup>3</sup> Dokumentasi. Tugas dan Fungsi MAN 1 Kudus. Tanggal 3 November 2016

c. Misi MAN 1 Kudus adalah :

- 1) Menyelenggarakan pendidikan agama dan ilmu pengetahuan teknologi secara Islami.
- 2) Membiasakan perilaku dan sikap cinta tanah air dan berkepribadian Indonesia.
- 3) Membiasakan sikap dan perilaku budaya Islami.
- 4) Menyelenggarakan pendidikan keterampilan yang berkesinambungan.
- 5) Menjadikan siswa yang berprestasi, terampil, sehat jasmani dan rohani. <sup>4</sup>

## 6. Struktur Organisasi MAN 1 Kudus

Setiap lembaga pendidikan pasti mempunyai struktur organisasi guna mengatur proses pendidikan di madrasah atau sekolah. Begitu juga MAN 1 Kudus mempunyai struktur organisasi untuk mengatur proses pendidikan. Adapun struktur organisasi MAN 1 Kudus sebagai berikut:<sup>5</sup>

Komite	: Drs. Agus Mustofa
Kepala Madrasah	: Dra. Hj. Zulaikhah MT M.Pd.I
Kaur Tata Usaha	: Drs. Moh. Makhsun
Wakabid. Akademik	: Suhartoyo S.Pd., M.Sc
Wakabid. Sarpras	: Akhmad Marzuqi S.Pd
Wakabid. Kesiswaan	: Moh. Umar S.Pd, M.Pd
Wakabid. Humas	: Noor Faiz S.Pd
Korbid. KBM	: Edy Noryanto Arief Rayhan S.Pd
Korbid. Lab	: Drs. Noor Kholis
Pembina OSIS	: Hj. Erlina Hikmawati S.Pd
Korbid. Agama	: Drs. Akhmad Fatoni
Korbid. MGMP	: H. Asy.ari S.Ag
Korbid. UKS	: Ety Mutammimah S.Ag

<sup>4</sup> Dra. Hj. Zulaikhah MT, M.Pd.I (Kepala MAN 1 Kudus). *Wawancara Pribadi*. Tanggal 5 November 2015. Waktu Pukul 10.00 sampai selesai.

<sup>5</sup> Dokumentasi, Struktur Organisasi MAN 1 Kudus. Tanggal 3 November 2016

- Korbid. Pramuka : Drs. Pandoyo, Sri Laestari Ulfah S.Pd  
Korbid. Publikasi : Drs. Naqibul Arif Syaikhurrozy S.Kom  
Korbid. Perpustakaan : Drs. Taufik  
Korbid. OLGA : Adi Mardiyanto Utomo S.Pd  
Korbid. Seni : Sahid Anwar S.Ag  
Korbid. PMR : Ety Mutammimah S.Pd.I  
Guru BK : 1) Sri Wardani  
2) Ety Mutammimah S.Pd.I  
3) Budi Santi S.Ag, M.Pd  
4) Noval Tyan Subiyakto  
Guru Mapel : 1) Dra. Siti Alfiah  
2) Teguh Larasati Andriani SSI, MSI  
3) Sri Ngabekti, S.Pd  
4) Dra. Atmiyatul Hidayah  
5) Anna Yulia Dwi Lusianti, S.Pd  
6) Sri Lestari Ulfa, S.Pd  
7) Siti Laela So'imah, S.Pd.I  
8) Sri Rejeki, S.Pd  
9) H. Muhammad Anib, S.Pd.I  
10) Dwita Susianing, S.Pd  
11) Dra. Rahmah Fortunawati  
12) Drs. H. Muhtarul Jamil, M.Pd.I  
13) H. Nurul Fuad, S.H.I  
14) Hj. NL Lilik Puspita, S.Pd  
15) Dra.Siti Marwiyah  
16) Aslikhah, S.Ag  
17) Shofiah,S.Pd  
18) Hj.Sri Idayatun, S.Ag  
19) Hj.Sri Nasriyah, S.Pd  
20) Dra. Emawati  
21) Dra. Rustiana Handayani

- 22) Sri Budiwati,S.Pd  
 23) Hj. Erlina Hikmawati, S.Pd  
 24) Dra. Hj. Wijayanti  
 25) Drs. Noor Effendi  
 26) H. Asy'ari, S.Ag,  
 27) Sri Fathonah, S.Pd  
 28) Khoiriyah, S. Ag, M.Pd. I

### 7. Data Sarana dan Prasarana MAN 1 Kudus

#### a. Data Tanah dan Bangunan

- 1) Jumlah tanah yang dimiliki 12.192 m<sup>2</sup>
- 2) Jumlah tanah yang sudah bersertifikat atas nama Pemerintah RI c.q Kementerian Agama 0 m<sup>2</sup>
- 3) Jumlah tanah yang belum bersertifikat 6870 m<sup>2</sup>
- 4) Tanah milik Pemda 5322 m<sup>2</sup>
- 5) Luas bangunan seluruhnya 3196 m<sup>2</sup>
- 6) Denah/lay out dan keterangannya (terlampir).

#### b. Ruang dan Gedung :

No	Jenis	Lokal	M <sup>2</sup>	Kondisi (lkl)	
				Baik	Rusak
1	Ruang Kelas	29	2088	29	-
2	R. Kantor / TU	1	63	1	-
3	R. Kepala	1	21	1	-
4	Ruang Guru	1	144	1	-
5	R. Perpustakaan	1	100	1	-
6	R . Lab	4	288	4	-
7	R .Ketrampilan	1	96	1	-
8	Aula	-	-	-	-
9	Musholla	1	100	1	-
10	R . UKS	1	24	1	-
11	R. Fitness	1	40		
12	Halaman/Upacara	1	1200	1	-

c. Data Peralatan dan Inventaris Kantor<sup>6</sup>

No	Jenis	Unit	Kondisi (lkl)	
			Baik	Rusak
1	Mebel air	125	125	-
2	Mesin Ketik	1	1	-
3	Telepon Lokal/Interlokal	2	2	-
4	Interkom	4	4	-
5	Faximile	1	1	-
6	Samb. Air PDAM	1	1	-
7	Sumber Air Sumur	1	1	-
8	Komputer R. LAB I	41	41	-
9	Komputer R. LAB II	41	41	-
10	Komputer R. LAB BHS	1	1	-
11	Komputer R. Multi	1	1	-
12	Komputer R. Guru	3	3	-
13	Komputer R. TU	3	3	-
14	Komputer R. BK	1	1	-
15	Komputer R. OSIS	1	1	-
16	Kend. Roda-2	1	1	-
17	Kend. Roda-4	1	1	-
18	Peralatan Lab	6	6	-
19	Sound sistem	2	2	-
20	Sar. Olahraga	1	1	-
21	Sar. Kesenian	2	2	-
22	Peralatan UKS	1	1	-
23	Peralatan Ketrmp	6	6	-
24	Daya Listrik Gdg A	54.000 VA	-	-
25	Daya Listrik R. BK	3.500 VA	-	-
26	Daya Listrik R. Naskah	11.000 VA	-	-
27	Daya Listrik Kantin	1.200 VA	-	-
28	Meja Siswa	600	600	-
29	Kursi Siswa	1200	1200	-
30	Meja Guru (Kelas)	30	30	-
31	Kursi Guru (Kelas)	30	30	-

<sup>6</sup> Dokumentasi. Sarana dan Prasarana MAN 1 Kudus. Tanggal 3 November 2016

## 8. Data Ketenagaan MAN 1 Kudus

## a. Data Guru.

No	Mapel	Jml	Status			Pendidikan guru					Ke Ku rang an
			PNS/NIP		Guru non PNS	SLA	D2	D3	S1	S2	
			150	130							
1	Matematika	5	4		1				5		
2	Fisika	3	3						2	1	
3	Kimia	3	3						1	2	
4	Biologi	3	3						2	1	
5	Ekonomi	3	3						3		1
6	Geografi	2	1		1				1	1	
7	Olahraga	3	2		1				3		
8	Pkn	2	2						2		
9	B. Indonesia	4	4						3	1	1
10	B. Inggris	5	5						4	1	
11	Kesenian	2			2	1		1			
12	Sej. Nasional	2	2						2		
13	Fiqih	3	2		1				3		
14	Aqidah Akhlak	5	5						4	1	
15	Alqur'an Hadits	3	3						3		
16	Bhs. Arab	3	3						2	1	
17	SKI	1	1						1		
18	BK	4	2		2		1		2	1	
19	SOS	2	2						2		1
20	TIK	1			1				1		
21	Bahasa Jawa	1			1					1	
Jumlah		60	50		10	1	1	1	46	11	

b. Data Pegawai Administrasi.<sup>7</sup>

Jenis Pegawai	Jml	Status		Pendidikan Terakhir				
		PNS	Non PNS	SLA	D2	D3	S1	S2
TU	20	7	13	15	-	1	4	-

<sup>7</sup> Dokumentasi. Data Ketenagaan MAN 1 Kudus. Tanggal 3 November 2016

## 9. Data Kesiswaan

### a. Jumlah Siswa 2015/2016

Kelas	Jumlah Kelas	Jumlah Siswa	Jenis Kelamin	
			Laki-laki	Wanita
X MIA	5	196	34	162
X IIS	5	194	68	126
XI IPA	5	186	33	153
XI IPS	5	175	53	122
XII IPA	4	150	42	108
XII IPS	5	150	51	99
<b>Jumlah</b>	<b>29</b>	<b>1051</b>	<b>281</b>	<b>770</b>

### b. Jumlah Siswa 2016/2017

Kelas	Jumlah Kelas	Jumlah Siswa	Jenis Kelamin	
			Laki-laki	Perempuan
X	10	395	115	280
XI	10	385	99	286
XII	10	344	82	262
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>1124</b>	<b>296</b>	<b>828</b>

### c. Tingkat Kelulusan 2014/2015 <sup>s</sup>

Tahun 2014/2015			Tahun 2014/2015				
Jml peserta UAN	Jml yang lulus	% kelulusan	Jml peserta UAN	Tamat	%	Tidak tamat	%
334	334	100	334	334	100	0	0

Dari lulusan tersebut :

- Yang melanjutkan sekolah : 29,62 % dan tidak melanjutkan : 30,38 %\*)
- Melanjutkan sejalur (MA/IAIN, dll) 18,46 %, tidak sejalur (MA/PT umum) 11,16 %
- \*) Tidak termasuk Siswa yang mendaftar secara mandiri

<sup>s</sup> Dokumentasi, Data Kesiswaan MAN 1 Kudus, Tanggal 3 November 2016

## B. Deskripsi Data

### 1. Implementasi Model *Identity Education* dalam Mengembangkan kemampuan *Interpersonal* dan Kemandirian Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas XI

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti di MAN 1 Kudus dapat memperoleh data sebagai berikut: Bapak Sahid Anwar adalah seorang guru mata pelajaran akidah akhlak di kelas XI. Kurikulum yang digunakan pada mata pelajaran akidah akhlak kelas XI menggunakan kurikulum 2013. Alokasi waktu pada mata pelajaran akidah akhlak kelas XI adalah 2 x 45 menit.<sup>9</sup>

Adapun materi akidah akhlak yang diajarkan di kelas XI yaitu memahami ilmu kalam, memahami aliran-aliran ilmu kalam dan tokoh-tokohnya, membiasakan akhlak terpuji, menghindari akhlak tercela.<sup>10</sup> Peserta didik dalam pembelajaran dibantu dengan adanya buku-buku LKS, Buku paket, media, serta hal-hal yang dapat menunjang keberhasilan dalam pembelajaran.

Peran guru dalam pembelajaran sangat berpengaruh untuk memahami siswa tentang materi yang diajarkan. Untuk itu guru diharapkan mampu menggunakan, strategi, model atau metode yang cocok untuk siswa, sehingga siswa menjadi tertarik atau termotivasi dalam mengikuti pembelajaran di kelas, khususnya pembelajaran akidah akhlak. Mengingat, biasanya pembelajaran PAI itu terkesan membosankan. Maka dari itu guru diharapkan mampu membangkitkan atau memotivasi siswa agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran tentunya guru harus melaksanakan persiapan sebelum melaksanakan pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan bapak Sahid Anwar S.Ag. M.Pd selaku guru akidah akhlak kelas XI di MAN 1 Kudus menyatakan bahwa:

---

<sup>9</sup> Dokumentasi. RPP Akidah Akhlak kelas XI. Tanggal 5 November 2016

<sup>10</sup> Dokumentasi. Promes Akidah Akhlak kelas XI. Tanggal 5 November 2016

*“Sebelum melaksanakan proses pembelajaran setiap guru harus mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti membuat prota, promes, silabus, RPP, membuat kriteria ketuntasan minimal, menyiapkan bahan pelajaran seperti buku-buku LKS, Buku paket atau buku yang relevan dengan materi serta media pembelajaran. Guru juga harus mampu memilih model, strategi maupun tehnik yang sesuai dengan pelajaran yang terkait dan mampu memahami siswa tentang materi yang diajarkan.”<sup>11</sup>*

Hal ini juga senada dengan apa yang dikatakan oleh ibu Dra Hj Zulaikhah MT, M.Pd.I selaku kepala MAN 1 Kudus, beliau mengatakan bahwa:

*“Sebelum menyampaikan materi di dalam kelas, seorang guru harus mempersiapkan perangkat pembelajaran, supaya guru mempunyai patokan dalam mengajar. Perangkat pembelajaran misalnya membuat program tahunan, program semester kemudian guru harus mampu membuat silabus, RPP, menentukan KKM dan sebagainya. Yang tak kalah penting untuk menunjang keberhasilan dalam pembelajaran, tentunya guru juga harus berkompeten baik dalam penyampaian materi, menyiapkan bahan pembelajaran, media dan lain sebagainya.”<sup>12</sup>*

Dalam pembuatan RPP terdapat beberapa komponen yang harus digunakan oleh guru ketika pembelajaran yaitu Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Tujuan Pembelajaran, Materi yang diajarkan, Model Pembelajaran, Metode Penibelajaran, Sumber belajar, dan Penilaian. Model yang digunakan oleh bapak Sahid Anwar dalam pembelajaran akidah akhlak salah satunya menggunakan model *Identity Education* atau pendidikan identitas. Kemudian dalam pelaksanaan pembelajaran beliau juga menggunakan metode ceramah, diskusi dan menghafal. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sahid Anwar S. Ag, M.Pd mengatakan bahwa:

*“Dalam proses pembelajaran di kelas, salah satu model yang saya gunakan adalah model pendidikan identitas dan menggunakan metode ceramah, diskusi serta menghafal. Memang sebagai guru harus cermat dalam memilih model pembelajaran agar model yang digunakan dapat membantu memahami siswa tentang materi*

<sup>11</sup> Sahid Anwar, S.Ag, M.Pd (Guru Pengampu Mata Pelajaran Akidah Akhlak kelas XI di MAN 1 Kudus). *Wawancara Pribadi*. Tanggal 5 November 2016. Pukul 11.00 sampai selesai.

<sup>12</sup> Dra Hj Zulaikhah MT, M.Pd.I (Kepala MAN 1 Kudus). *Wawancara Pribadi*. Tanggal 5 November 2016. Pukul 10.00 sampai selesai.

*yang diajarkan, serta peserta didik cenderung lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas.*"<sup>13</sup>

Hal ini juga senada dengan apa yang dikatakan oleh salah satu siswa dari kelas XI yang bernama Tantowi Yahya bahwa:

*"Biasanya di dalam mengikuti pembelajaran akidah akhlak, bapak Sahid selalu menyampaikan dengan ceramah yang berisi tentang materi, motivasi-motivasi ataupun nasihat serta kita selalu disuruh untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an ataupun Hadits serta biasanya berdiskusi tentang materi yang diajarkan oleh bapak sahid."*<sup>14</sup>

Lebih lanjut lagi Bapak Sahid Anwar S.Ag, M.Pd dalam wawancara mengatakan bahwa:

*"Model identity education atau pendidikan identitas itu adalah salah satu model pembelajaran yang sifatnya mengasuh, membimbing siswa agar siswa mampu mengenal dirinya sendiri, siswa mampu membangun hubungan yang positif dengan orang lain, siswa juga mampu menyelesaikan masalahnya sendiri. Jadi di dalam model ini siswa diberikan bimbingan- bimbingan, arahan-arahan sesuai dengan minat atau perhatian siswa. Kemudian setelah itu guru mengembangkan sebuah bahan pembelajaran sesuai dengan perhatian siswa tersebut."*<sup>15</sup>

Lebih Lanjut Bapak Sahid Anwar S.Ag, M.Pd dalam wawancara mengatakan bahwa:

*"Dalam melaksanakan model ini, tentunya harus ada materi yang harus diajarkan. Adapun materi kelas XI meliputi ilmu kalam, aliran ilmu kalam, membiasakan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela."*<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Sahid Anwar, S.Ag, M.Pd (Guru Pengampu Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas XI di MAN 1 Kudus), *Wawancara Pribadi*, Tanggal 5 November 2016, Pukul 11.00 sampai selesai.

<sup>14</sup> Tantowi Yahya (Siswa kelas XI MAN 1 Kudus), *Wawancara pribadi*, Tanggal 8 November 2016, Pukul 09.30 sampai selesai.

<sup>15</sup> Sahid Anwar, S.Ag, M.Pd (Guru Pengampu Mata Pelajaran Akidah Akhlak kelas XI di MAN 1 Kudus), *Wawancara Pribadi*, Tanggal 5 November 2016, Pukul 11.00 sampai selesai.

<sup>16</sup> Sahid Anwar, S.Ag, M.Pd (Guru Pengampu Mata Pelajaran Akidah Akhlak kelas XI di MAN 1 Kudus), *Wawancara Pribadi*, Tanggal 5 November 2016, Pukul 11.00 sampai selesai.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan model *identity education* adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi siswa. Guru tentunya harus mengenali setiap peserta didik.
- b. Upaya menegaskan minat atau perhatian pokok siswa dan mendiagnosa alasan-alasan untuk perhatian tersebut.
- c. Guru mengembangkan gagasan-gagasan siswa untuk memilih bahan pelajaran dan strategi serta metode apa yang akan digunakan dalam pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh bapak Sahid Anwar S.Ag, M.Pd yaitu sebagai berikut:

*“Langkah-langkah dalam pelaksanaan model identity education yaitu pertama guru harus mengenali siswa. Kedua guru berupaya menegaskan minat-minat dan perhatian siswa kemudian mendiagnosa mengapa siswa memilih minat atau perhatian tersebut. Setelah itu guru berupaya mengembangkan bahan ajar serta strategi pembelajaran materi yang sesuai dengan minat-minat siswa. Guru juga harus mampu memilih strategi serta metode yang sesuai agar pembelajaran berjalan dengan baik dan nyaman.”<sup>17</sup>*

Lebih lanjut bapak Sahid menjelaskan bahwa:

*“contoh pelaksanaan di dalam kelas, pertama guru harus mengenal siswanya sendiri baik nama, umur ataupun rumahnya. Kedua, guru berupaya untuk menegaskan minat atau perhatian siswa dan mendiagnosa alasan-alasan untuk perhatian tersebut. Untuk mengetahui perhatian atau minat siswa seorang guru harus melakukan observasi di dalam kelas ataupun dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa. Misalnya apa yang membuatmu khusus diantara setiap orang di ruangan ini? apakah kamu berbeda dalam ukuran, penampilan dan sebagainya? hal-hal apa saja yang kamu sukai? Mengapa? Orang-orang macam apa yang kamu sukai? Mengapa? Orang-orang macam apa yang penting bagimu? Kepada siapa kamu merasa penting? hal-hal apa yang tidak kamu sukai? Tentunya jawaban setiap anak berbeda-beda ada yang menyukai orang-orang yang berpenampilan rapi, sopan santun, pintar, orang yang dapat dipercaya, orang yang gaul*

---

<sup>17</sup> Sahid Anwar, S.Ag, M.Pd (Guru Pengampu Mata Pelajaran Akidah Akhlak kelas XI di MAN 1 Kudus). *Wawancara Pribadi*. Tanggal 5 November 2016, Pukul 11.00 sampai selesai.

*dan sebagainya. Kemudian guru mengajak siswa untuk mengambil suatu potret diri yang sudah ditulis oleh siswa tadi. Misalnya ada anak yang menuliskan saya menyukai orang yang pintar, dapat dipercaya, berpenampilan rapi, suka menolong serta rajin. Siswa tersebut juga tidak menyukai orang yang berkata kotor, mabuk-mabukan suka balapan dan lain sebagainya. Nah dengan begitu sebagai guru harus mengembangkan bahan pelajaran serta bisa membimbing siswa tersebut untuk mewujudkan apa yang dia sukai dan tidak dia sukai. Tentunya hal ini menggambarkan bahwasannya ketika besar, dia ingin menjadi orang yang sesuai apa yang sudah dituliskan tadi. Untuk menunjang keberhasilan bisa menggunakan metode-metode pembelajaran misalnya permainan peran, menghafal, ceramah dan diskusi”<sup>18</sup>*

Lanjut bapak Sahid dalam wawancara menjelaskan bahwa:

*“Guru juga harus selalu mengevaluasi atau menilai dengan cara penilaian afektif atau sikap. Sudah berubahkan perilaku anak? Benarkah keterampilan kognitif dan prosedur guru itu paling efektif untuk mencapai tujuan-tujuan afektif?”*

## **2. Faktor pendukung dan penghambat dalam Implementasi Model *Identity Education* dalam Mengembangkan kemampuan *Interpersonal* dan Kemandirian Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas XI**

Proses pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas guna memahami materi yang disampaikan oleh guru. Pembelajaran dapat dikatakan sukses apabila siswa mampu memahami materi yang disampaikan oleh guru. Maka dari itu, guru diharapkan mampu menyampaikan pembelajaran dengan baik sehingga siswa dapat dengan mudah memahami materi yang sudah disampaikan oleh guru.

Dalam penerapan model *identity education* diharapkan siswa mampu mengembangkan pengenalan diri yang positif dan untuk membangun hubungan sosial positif siswa. Dalam pelaksanaan model ini, tentunya ada faktor pendukung dan faktor penghambat. Adapun faktor

---

<sup>18</sup> Sahid Anwar. S.Ag. M.Pd (Guru Pengampu Mata Pelajaran Akidah Akhlak kelas XI di MAN 1 Kudus), *Wawancara Pribadi*, Tanggal 5 November 2016, Pukul 11.00 sampai selesai.

pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan dan keberhasilan model *identity education* adalah sebagai berikut.

- a. Faktor pendukung Implementasi Model *Identity Education* dalam mengembangkan kemampuan Interpersonal dan kemandirian siswa kelas XI di MAN 01 Kudus yaitu sebagai berikut:

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, ada beberapa faktor yang dapat mendukung dalam proses implementasi model *Identity Education* dalam mengembangkan kemampuan *Interpersonal* dan kemandirian siswa pada mata pelajaran akidah akhlak kelas XI di MAN 1 Kudus yaitu sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan bapak bapak Sahid Anwar beliau mengatakan bahwa:

*“Faktor-faktor pendukung dalam implementasi model pembelajaran identity education yaitu kondisi kesehatan siswa pada saat pembelajaran berlangsung, motivasi belajar siswa, intelegensi siswa, sarana prasarana, kompetensi guru, dan pola asuh orang tua yang baik ataupun perhatian orang tua kepada anaknya, serta hubungan yang baik antara teman-teman sekelasnya.”*<sup>19</sup>

Lanjut bapak Sahid Anwar saat wawancara yaitu sebagai berikut:

*“Adapun faktor lain yang mendukung implementasi model identity education dalam mengembangkan kemampuan interpersonal dan kemandirian siswa yaitu dengan adanya program-program madrasah, misalnya berdo'a pada awal pembelajaran, setelah itu membaca kitab akhlak hidayatul muta'alim kemudian ada juga sholat berjama'ah. Kemudian adanya kegiatan lain seperti peringatan hari besar islam, dan mengikuti kegiatan-kegiatan sosial seperti kurban, PMR dan lain sebagainya.”*<sup>20</sup>

Bapak Sahid Anwar juga mengatakan bahwa:

*“Peran orang tua sangat penting karena waktu belajar di rumah dan di sekolahan banyak di rumah. Apabila anak dididik di sekolahan atau madrasah sudah bagus tapi ketika di rumah tidak diberi perhatian oleh orang tua atau wali, maka hal ini akan*

---

<sup>19</sup> Sahid Anwar. S.Ag. M.Pd (Guru Pengampu Mata Pelajaran Akidah Akhlak kelas XI di MAN 1 Kudus). *Wawancara Pribadi*. Tanggal 5 November 2016. Pukul 11.00 sampai selesai.

<sup>20</sup> Sahid Anwar. S.Ag. M.Pd (Guru Pengampu Mata Pelajaran Akidah Akhlak kelas XI di MAN 1 Kudus). *Wawancara Pribadi*. Tanggal 5 November 2016. Pukul 11.00 sampai selesai.

*menjadi kurang maksimal. Maka dari itu orang tua atau wali harus memperhatikan serta membimbing anaknya di rumah. Hal ini sangat membantu tingkat keberhasilan implementasi model identity education dalam mengembangkan kemampuan interpersonal dan kemandirian siswa di kelas XI.”<sup>21</sup>*

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti juga sama dengan apa yang diungkapkan oleh bapak Sahid Anwar bahwasannya:

*“Program-program yang ada di sekolah dapat menjadi faktor pendukung dalam implementasi model Identity education dalam mengembangkan kemampuan interpersonal dan kemandirian siswa. Adapun program-program tersebut adalah berdoa ketika mengawali pembelajaran, membaca kitab akhlak hidayatul muta’alim dan melaksanakan sholat berjamaah di halaman indoor MAN 1 Kudus.”<sup>22</sup>*

Jadi faktor yang mendukung dalam implementasi model *Identity Education* dalam mengembangkan kemampuan *interpersonal* dan kemandirian siswa yaitu:

1. Kondisi kesehatan siswa ketika proses pembelajaran berlangsung
  2. Motivasi belajar siswa
  3. Intelegensi siswa
  4. Sarana prasarana yang ada di madrasah atau sekolah
  5. Kompetensi guru
  6. Pola asuh orang tua atau perhatian orang tua kepada anaknya
  7. Program-program yang ada di madrasah atau sekolah
- b. Faktor yang menghambat keberhasilan implementasi model *Identity Education* dalam mengembangkan kemampuan *interpersonal* dan kemandirian siswa pada mata pelajaran akidah akhlak kelas XI MAN 1 Kudus yaitu sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sahid Anwar mengenai faktor-faktor yang menghambat dalam implementasi model

---

<sup>21</sup> Sahid Anwar. S.Ag. M.Pd (Guru Pengampu Mata Pelajaran Akidah Akhlak kelas XI di MAN 1 Kudus). *Wawancara Pribadi*. Tanggal 5 November 2016. Pukul 11.00 sampai selesai.

<sup>22</sup> Observasi, Hari Kamis tanggal 3 November 2016. Pukul 07.00 sampai selesai.

*Identity Education* dalam mengembangkan kemampuan *interpersonal* dan kemandirian siswa pada mata pelajaran akidah akhlak kelas XI di MAN 1 Kudus adalah sebagai berikut:

*“Faktor yang menjadi penghambat perkembangan kepribadian siswa yaitu pengawasan dari orang tua, pengaruh sosial media yang berlebihan, kemudian motivasi belajar yang masih kurang.”<sup>23</sup>*

Hasil observasi juga terlihat bahwa:

*“Ketika mengikuti pembelajaran di kelas masih ada beberapa siswa yang tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran, masih ada yang berbicara sendiri, motivasi untuk mengikuti pelajaran masih kurang. Ketika berdiskusi juga siswa terlihat aktif namun masih ada beberapa yang kurang aktif karena berbicara sendiri dengan temannya.”<sup>24</sup>*

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya faktor penghambat implementasi model *Identity Education* yaitu sebagai berikut:

1. Pengawasan dari orang tua
2. Pengaruh sosial media yang berlebihan
3. Motivasi belajar siswa yang masih kurang

### **3. Upaya guru dalam mengatasi hambatan Implementasi Model *Identity Education* dalam Mengembangkan Kemampuan *Interpersonal* dan Kemandirian Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas XI di MAN 1 Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017**

Proses pembelajaran memang harus berjalan sebaik mungkin agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *identity education* tentunya terdapat hambatan-hambatan dalam keberhasilan proses pembelajaran. Namun guru juga berupaya untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut agar proses pembelajaran menjadi maksimal. Adapun upaya guru dalam

---

<sup>23</sup> Sahid Anwar, S.Ag., M.Pd (Guru Pengampu Mata Pelajaran Akidah Akhlak kelas XI di MAN 1 Kudus). *Wawancara Pribadi*, Tanggal 5 November 2016, Pukul 11.00 sampai selesai.

<sup>24</sup> Observasi, Hari Jum'at Tanggal 18 November 2016, Pukul 07.00 sampai selesai

mengatasi hambatan implementasi model *identity education* adalah sebagai berikut:

- a. Guru harus mampu mengelola kondisi kelas mulai dari perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan pendapat pak Sahid Anwar S.Ag, M.Pd yaitu sebagai berikut:

*“Solusinya yaitu guru harus mampu memotivasi siswa agar motivasi belajar siswa tinggi, guru juga harus bisa mengelola kelas dengan baik agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Sehingga tidak ada siswa yang berbicara sendiri, ataupun gaduh serta mengganggu teman-temannya.”*<sup>25</sup>

- b. Guru harus meningkatkan komunikasi secara intensif dengan wali kelas, guru BK serta wali murid dalam rangka penguatan jati diri siswa. Hal ini sangat penting agar guru dapat mengontrol siswa baik di madrasah maupun di rumah. Jika di madrasah sudah dibimbing dengan baik kemudian di rumah juga selalu mendapatkan perhatian atau bimbingan dengan baik maka perkembangan kepribadian siswa akan tercapai sesuai apa yang diharapkan. Hal ini sesuai pendapat bapak Sahid Anwar yaitu sebagai berikut:

*“Solusinya yaitu guru harus meningkatkan komunikasi antara guru mata pelajaran, wali kelas dan wali murid agar perilaku siswa dapat dikontrol dengan baik. Selain itu pengawasan di rumah juga sangat mendukung dalam pengembangan kepribadian siswa khususnya perkembangan interpersonal dan kemandiriannya.”*<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Sahid Anwar. S.Ag, M.Pd (Guru Pengampu Mata Pelajaran Akidah Akhlak kelas XI di MAN 1 Kudus). *Wawancara Pribadi*. Tanggal 5 November 2016. Pukul 11.00 sampai selesai.

<sup>26</sup> Sahid Anwar. S.Ag, M.Pd (Guru Pengampu Mata Pelajaran Akidah Akhlak kelas XI di MAN 1 Kudus). *Wawancara Pribadi*. Tanggal 5 November 2016. Pukul 11.00 sampai selesai.

### C. Analisis dan Pembahasan

#### 1. Analisis Implementasi Model *Identity Education* dalam Mengembangkan kemampuan *Interpersonal* dan Kemandirian Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas XI

Model pengajaran mengarah pada suatu model pendekatan pembelajaran tertentu, termasuk tujuan, sintaksnya, lingkungan dan termasuk sistem pengelolaannya. Dengan demikian, maka model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada pendekatan strategi, metode atau prosedur. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalam buku-buku, film, komputer, kurikulum. Selanjutnya model pembelajaran Joyke menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarah pada desain pembelajaran untuk membantu siswa sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Berdasarkan data dalam penelitian yang berkaitan dengan penerapan Model *Identity Education* pada mata pelajaran Akidah Akhlak diperoleh data sebagai berikut:

Dalam wawancara pribadi dengan bapak Sahid Anwar S.Ag, M.Pd. beliau mengatakan bahwa:

*“ Model identity education adalah suatu model pembelajaran yang bersifat instruksional dan sifat pengasuhan atau pembimbingan. Di sini guru menginstruksikan kepada siswa dalam keterampilan belajar dasar dan menumbuhkan citra diri yang positif, kontrol diri dan keterkaitan dengan orang lain. Jadi penggunaan model ini diharapkan siswa mampu mengembangkan pengenalan diri yang positif dan dapat membangun hubungan sosial positif siswa.”*<sup>27</sup>

Dalam implementasi model *identity education* tentunya terdapat langkah-langkah dalam pelaksanaan. Berdasarkan wawancara dengan

---

<sup>27</sup> Sahid Anwar, S.Ag, M.Pd (Guru Pengampu Mata Pelajaran Akidah Akhlak kelas XI di MAN 1 Kudus), *Wawancara Pribadi*, Tanggal 5 November 2016. Pukul 11.00 sampai selesai.

bapak Sahid Anwar menjelaskan langkah-langkah dalam pelaksanaan model *identity education* yaitu sebagai berikut:

*“Langkah-langkah dalam pelaksanaan model pendidikan identitas yaitu pertama guru harus mengenali siswa. Kedua guru berupaya menegaskan minat-minat dan perhatian siswa kemudian mendiagnosa mengapa siswa memilih minat tersebut. Setelah itu guru berupaya memilih materi yang sesuai dengan minat-minat siswa. Guru juga harus mampu memilih strategi serta metode yang sesuai agar pembelajaran berjalan dengan baik dan nyaman.”<sup>28</sup>*

Lanjut bapak Sahid Anwar memberikan penjelasan mengenai langkah-langkah implementasi model *identity education* adalah sebagai berikut:

*“contoh pelaksanaan di dalam kelas, pertama guru harus mengenal siswanya sendiri baik nama, umur ataupun rumahnya. Kedua, guru berupaya untuk menegaskan minat atau perhatian siswa dan mendiagnosa alasan-alasan untuk perhatian tersebut. Untuk mengetahui perhatian atau minat siswa seorang guru harus melakukan observasi di dalam kelas ataupun dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa. Misalnya apa yang membuatmu khusus diantara setiap orang di ruangan ini? apakah kamu berbeda dalam ukuran, penampilan dan sebagainya? hal-hal apa saja yang kamu sukai? Mengapa? Orang-orang macam apa yang kamu sukai? Mengapa? Orang-orang macam apa yang penting bagimu? Kepada siapa kamu merasa penting? hal-hal apa yang tidak kamu sukai? Tentunya jawaban setiap anak berbeda-beda ada yang menyukai orang-orang yang berpenampilan rapi, sopan santun, pintar, orang yang dapat dipercaya, orang yang gaul dan sebagainya. Kemudian guru mengajak siswa untuk mengambil suatu potret diri yang sudah ditulis oleh siswa tadi. Misalnya ada anak yang menuliskan saya menyukai orang yang pintar, dapat dipercaya, berpenampilan rapi, suka menolong serta rajin. Siswa tersebut juga tidak menyukai orang yang berkata kotor, mabuk-mabukan suka balapan dan lain sebagainya. Nah dengan begitu sebagai guru harus mengembangkan bahan pelajaran serta bisa membimbing siswa tersebut untuk mewujudkan apa yang dia sukai dan tidak dia sukai. Tentunya hal ini menggambarkan bahwasannya ketika besar, dia ingin menjadi orang yang sesuai apa yang sudah dituliskan tadi. Untuk menunjang keberhasilan bisa menggunakan metode-metode pembelajaran misalnya permainan peran, menghafal, ceramah dan diskusi”<sup>29</sup>*

<sup>28</sup> Sahid Anwar, S.Ag. M.Pd (Guru Pengampu Mata Pelajaran Akidah Akhlak kelas XI di MAN 1 Kudus). *Wawancara Pribadi*. Tanggal 5 November 2016. Pukul 11.00 sampai selesai.

<sup>29</sup> Sahid Anwar, S.Ag. M.Pd (Guru Pengampu Mata Pelajaran Akidah Akhlak kelas XI di MAN 1 Kudus). *Wawancara Pribadi*. Tanggal 5 November 2016. Pukul 11.00 sampai selesai.

Hal ini sesuai dengan teori Gerald Weinstein dan Mario Fantini yang mengembangkan sebuah model pembelajaran yaitu pendidikan identitas diri. Langkah-langkah dalam pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:<sup>30</sup>

- a. Mengidentifikasi siswa
- b. Menegaskan perhatian atau minat siswa
- c. Mendiagnosa alasan-alasan untuk perhatian tersebut dan mengembangkan gagasan-gagasan tentang strategi-strategi pembelajaran yang memenuhi perhatian perhatian tersebut.
- d. Upaya mengembangkan suatu tema untuk mengorganisir bahan pelajaran.

Adapun cara mengevaluasi atau mengukur implementasi model *identity education* adalah dengan cara penilaian afektif atau sikap atau dengan mengajukan pertanyaan pertanyaan seperti “Telah berubahkah perilaku siswa? Benarkah wahana isi merupakan hal paling baik yang dapat dipakai? Benarkah keterampilan kognitif dan prosedur guru pelatihan itu paling efektif untuk mencapai tujuan-tujuan afektif?”<sup>31</sup>

## **2. Analisis Faktor pendukung dan penghambat dalam Implementasi Model *Identity Education* dalam Mengembangkan kemampuan *Interpersonal* dan Kemandirian Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas XI**

Sebuah proses pembelajaran tentunya memiliki faktor - faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran. Faktor-faktor tersebut dalam banyak hal sering berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Faktor-faktor tersebut adalah faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung ini yang mempengaruhi keberhasilan suatu proses pembelajaran, sedangkan faktor penghambat itu faktor yang mempengaruhi tidak berhasilnya suatu proses pembelajaran.

---

<sup>30</sup> John P. Miller. *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian*. Yogyakarta. Kreasi Wacaba. 2002. hlm. 128 -131.

<sup>31</sup> *Ibid.*, 132-133.

- a. Faktor pendukung dalam implementasi model *identity education* dalam mengembangkan kemampuan *interpersonal* dan kemandirian siswa pada mata pelajaran akidah akhlak yaitu sebagai berikut:

1) Faktor Internal

- a) Keadaan tonus jasmani siswa yang sehat.

Keadaan tonus jasmani sangat berpengaruh pada aktivitas belajar siswa. Siswa yang jasmaninya segar dan sehat maka siswa tersebut akan siap dan aktif dalam pembelajaran di dalam kelas. Namun sebaliknya jika siswa tersebut jasmaninya dalam keadaan lesu, lelah dan mengantuk maka siswa tersebut akan mengalami kesulitan dalam belajar. Jadi, keadaan tonus jasmani siswa yang sehat dan segar sangat mempengaruhi keberhasilan belajar khususnya dalam implementasi model *identity education*.

- b) Kompetensi guru

Dalam penerapan model *identity education* atau pendidikan identitas, guru harus mampu mendiagnosa minat-minat siswa, memberikan empati murni kepada siswa dan mampu mengintegrasikan perhatian-perhatian afektif dengan keterampilan belajar tanpa mengisolir kurikulum afekti dan kognitif. Guru juga harus mampu menyiapkan bahan materi dengan baik agar tidak melenceng dari kurikulum yang sudah ditetapkan.

Tak hanya itu, guru juga harus mampu menyampaikan materi dengan baik. Ketika mengajar, guru harus pandai dalam menyampaikan materi, baik dari tata bahasa penyampaian maupun perilaku dalam mengajar itu sangat mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran di kelas. Jangan sampai siswa merasa tertekan ataupun bosan dalam mengikuti pembelajaran di kelas, hal itu akan menghambat pemahaman tentang materi yang diajarkan. Maka dari itu guru

harus mengkondisikan kelas dengan baik agar pelaksanaan pembelajaran menjadi nyaman dan berhasil.

Dalam menyampaikan materi, guru tidak hanya pandai dalam menguasai materi dan menyampaikan materi, tetapi guru juga harus mampu membimbing dan memotivasi siswa agar motivasi belajar siswa menjadi tinggi. Hal ini sangat berpengaruh pada keberhasilan pelaksanaan pembelajaran.

Menurut Antonius dalam bukunya yang berjudul Buku Pedoman Guru menyatakan bahwa seorang guru dapat dikatakan sebagai pendidik profesional apabila empat kompetensi yang telah dimiliki oleh guru tersebut terintegrasi secara holistik dan tampak wujudnya dalam bentuk perilaku ketika melaksanakan tugas dan berinteraksi dengan lingkungan dalam kesehariannya. Keempat kompetensi tersebut adalah kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.<sup>32</sup>

c) Intelegensi

Intelegensi adalah modal utama dalam melakukan aktivitas belajar dan mencapai hasil belajar yang maksimal. Siswa yang mempunyai intelegensi tinggi, maka hasil belajarnya juga tinggi, begitupun sebaliknya, jika siswa intelegensinya rendah, maka hasil belajarnya juga rendah. Tidak hanya itu tingginya intelegensi juga sangat berpengaruh dengan implementasi model *identity education* dalam mengembangkan kemampuan *interpersonal* dan kemandirian siswa. Karena model ini adalah model yang bersifat intruksi dan bimbingan. Jika siswa tersebut mempunyai intelegensi yang tinggi, maka guru akan mudah dalam memberikan intruksi-intruksi serta bimbingan-bimbingan. Namun sebaliknya jika siswa tersebut mempunyai intelegensi yang rendah, maka guru juga akan kesulitan dalam

---

<sup>32</sup> Antonius. *Buku Pedoman Guru*. Yrama Widya, Bandung, 2015. hlm. 115.

memberikan instruksi-intruksi ataupun bimbingan dalam proses belajar.

d) Sarana Prasarana

Sarana prasarana merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Sarana prasarana tersebut meliputi tempat ataupun ruangan kelas yang nyaman, tidak panas, alat atau perlengkapan belajar seperti LCD proyektor, meja, kursi dan lain sebagainya.

e) Minat belajar siswa yang tinggi

Minat belajar siswa merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan dalam pembelajaran, khususnya implementasi model *identity education* dalam mengembangkan kemampuan *interpersonal* dan kemandirian siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XI di MAN 1 Kudus. Jika siswa mempunyai minat yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran, maka guru atau orang tua akan lebih mudah mendidik dan membimbing siswa agar mampu menjadi siswa yang berprestasi. Terutama dalam penerapan model *identity education*, guru selalu memberi bimbingan kepada siswa. Dalam model ini siswa diajari untuk mandiri dan mengembangkan kecerdasan *interpersonal*. Agar tujuan tersebut dapat tercapai maka harus didukung dengan minat belajar siswa yang tinggi.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh bapak Sahid Anwar yaitu:

*“Faktor-faktor pendukung dalam implementasi model pembelajaran identity education yaitu kondisi kesehatan siswa pada saat pembelajaran berlangsung, motivasi belajar siswa, intelegensi siswa, sarana prasarana, kompetensi guru, dan pola asuh orang tua yang baik*

*ataupun perhatian orang tua kepada anaknya, serta hubungan yang baik antara teman-teman sekelasnya.*"<sup>33</sup>

f) Program-program yang ada di sekolah

Program-program yang ada di sekolah juga sangat berpengaruh pada perkembangan siswa, khususnya pada perilaku siswa. Program-program yang ada di MAN 1 Kudus misalnya berdo'a bersama sebelum pembelajaran, membaca kitab akhlak hidayatul muta'alim, melaksanakan sholat dhuhur berjamaah dan lain sebagainya. hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh bapak Sahid Anwar yaitu sebagai berikut:

*"Adapun faktor lain yang mendukung implementasi model identity education dalam mengembangkan kemampuan interpersonal dan kemandirian siswa yaitu dengan adanya program-program madrasah, misalnya berdo'a pada awal pembelajaran, setelah itu membaca kitab akhlak hidayatul muta'alim kemudian ada juga sholat berjamaah. Kemudian adanya kegiatan lain seperti peringatan hari besar islam, dan mengikuti kegiatan-kegiatan sosial seperti kurban, PMR dan lain sebagainya."*<sup>34</sup>

Maka dari itu, program-program madrasah seperti di atas sangat membantu atau menjadi salah satu faktor pendorong keberhasilan implementasi model *identity education* karena program-program tersebut secara bertahap akan mengembangkan kemampuan *interpersonal* dan kemandirian siswa.

g) Sumber Belajar

Sumber belajar juga sangat mendukung dalam implementasi model *identity education*. Karena dalam melaksanakan pembelajaran sumber belajar sangat dibutuhkan dalam membantu pemahaman siswa tentang materi yang

<sup>33</sup> Sahid Anwar. S.Ag. M.Pd (Guru Pengampu Mata Pelajaran Akidah Akhlak kelas XI di MAN 1 Kudus). *Wawancara Pribadi*, Tanggal 5 November 2016. Pukul 11.00 sampai selesai.

<sup>34</sup> Sahid Anwar. S.Ag. M.Pd (Guru Pengampu Mata Pelajaran Akidah Akhlak kelas XI di MAN 1 Kudus). *Wawancara Pribadi*, Tanggal 5 November 2016. Pukul 11.00 sampai selesai.

dipelajari. Sumber belajar antara lain LKS akidah akhlak kelas XI, Buku paket akidah akhlak kelas XI, internet ataupun buku-buku yang ada di perpustakaan.

Guru hendaknya memahami jenis-jenis sumber belajar yang mana yang dibutuhkan bagi pengajaran misalnya penggunaan sumber belajar dalam rangka memotivasi, khususnya untuk meningkatkan motivasi siswa yang rendah semangat, belajar dan sebagainya. penggunaan sumber belajar dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran, menjadi daya dukung kegiatan pengajaran.<sup>35</sup>

Guru sebagai fasilitator sedikitnya harus memiliki tujuh sikap seperti yang diidentifikasi Rogers sebagai berikut.<sup>36</sup>

- a) Tidak berlebihan mempertahankan pendapat dan keyakinannya atau kurang terbuka.
- b) Dapat lebih mendengarkan siswa terutama tentang aspirasi dan perasaannya.
- c) Mau dan mampu menerima ide siswa yang inovatif, dan kreatif.
- d) Lebih meningkatkan perhatiannya terhadap hubungan dengan siswa seperti halnya terhadap bahan pembelajaran.
- e) Dapat menerima balikan baik yang bersifat positif maupun negatif dan menerimanya sebagai pandangan yang konstruktif terhadap diri dan perilakunya.
- f) Toleransi terhadap kesalahan yang diperbuat siswa selama proses pembelajaran.
- g) Menghargai prestasi siswa meskipun biasanya mereka sudah tahu prestasi yang dicapainya.

Secara garis besar, Suryabrata (1989) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan

<sup>35</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm. 191.

<sup>36</sup> H. E Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 42.

menjadi dua, yaitu faktor yang berasal dari dalam pembelajar meliputi fisiologis dan psikologis. Faktor yang berasal dari luar pembelajar meliputi faktor sosial dan non sosial.

Faktor-faktor fisiologis yang memengaruhi belajar mencakup dua hal yaitu:<sup>37</sup>

- a) Keadaan tonus jasmani pada umumnya. Keadaan tonus jasmani berpengaruh pada kesiapan dan aktivitas belajar. Orang yang keadaan jasmaninya segar akan siap dan aktif dalam belajarnya, sebaliknya orang yang keadaan jasmaninya lesu dan lelah maka akan mengalami kesulitan untuk menyiapkan diri dan melakukan aktivitas untuk belajar.
- b) Keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu. Keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu, terutama kesehatan panca indra akan memengaruhi belajar. Panca indra merupakan alat untuk belajar. Karena itu fungsinya panca indra dengan baik merupakan syarat untuk dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik. Indra yang terpenting dalam hal ini adalah mata dan telinga, karena kedua indra inilah yang merupakan pintu gerbang masuknya berbagai informasi yang diperlukan dalam proses belajar.

Faktor-faktor psikologis yang memengaruhi belajar antara lain:

- a) Minat, adanya minat terhadap obyek yang dipelajari akan mendorong orang untuk mempelajari sesuatu dan mencapai hasil belajar yang maksimal. Karena minat merupakan komponen psikis yang berperan mendorong seseorang untuk meraih tujuan yang diinginkan, sehingga ia bersedia melakukan kegiatan berkisar obyek yang diamati.
- b) Motivasi, motivasi belajar seseorang akan menentukan hasil belajar yang dicapainya. Bahkan dua orang yang sama-sama

---

<sup>37</sup> Nyanyu khidijah. *Psikologi Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta. 2014. hlm. 58-61

menunjukkan perilaku belajar yang sama, namun memiliki motivasi belajar yang berbeda akan mendapatkan hasil belajar yang relative berbeda.

- c) Intelegensi, merupakan modal utama dalam melakukan aktivitas belajar dan mencapai hasil belajar yang maksimal. Orang berintelegensi rendah tidak akan mungkin mencapai hasil belajar yang melebihi orang yang berintelegensi tinggi.
- d) Memori, kemampuan untuk merekam, menyimpan, dan mengungkapkan kembali apa yang telah dipelajari akan sangat membantu dalam proses belajar dan mencapai hasil belajar yang lebih baik

Faktor-faktor sosial yang memengaruhi belajar antara lain:

- a) Orang tua, diakui bahwa orang tua sangat berperan penting dalam belajar anak. Pola asuh orang tua, fasilitas belajar yang disediakan, perhatian, dan motivasi merupakan dukungan belajar yang harus diberikan orang tua untuk kesuksesan belajar anak.
- b) Guru, terutama kompetensi pribadi dan professional guru sangat berpengaruh pada proses dan hasil belajar yang dicapai anak didik.
- c) Teman-teman atau orang-orang yang berada di sekitar lingkungan belajar, kehadiran orang lain secara langsung maupun tidak langsung dapat berpengaruh buruk atau baik pada belajar seseorang.

Faktor-faktor non sosial yang memengaruhi belajar merupakan faktor-faktor luar yang bukan faktor manusia yang memengaruhi proses dan hasil belajar. diantaranya:

- a) Keadaan udara. suhu dan cuaca. Keadaan udara dan suhu yang terlalu panas dapat membuat seseorang tidak nyaman belajar sehingga juga tidak dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

- b) Waktu (pagi, siang atau malam). Sebagian besar orang lebih mudah memahami pelajaran di pagi hari dibandingkan pada waktu siang atau sore hari.
- c) Tempat (letak atau pergedungannya). Seseorang biasanya sulit belajar di tempat yang ramai dan bising.
- d) Alat-alat atau perlengkapan belajar. Dalam pelajaran tertentu yang memerlukan alat, belajar tidak akan mencapai hasil yang maksimal jika tanpa alat tersebut.

## 2) Faktor Eksternal

Faktor pendukung eksternal adalah faktor yang mendukung dari luar MAN 1 Kudus yang dapat menunjang tingkat keberhasilan implementasi model *identity education* dalam mengembangkan kemampuan *interpersonal* dan kemandirian siswa pada mata pelajaran akidah akhlak kelas XI.

Adapun faktor eksternal yaitu perhatian dari orang tua atau wali murid. Dalam hal ini wali murid harus mampu memberikan bimbingan di rumah, dan memberikan perhatian serta motivasi-motivasi kepada anaknya agar termotivasi untuk lebih giat belajar. Wali murid juga sangat berperan aktif dalam memantau perkembangan anaknya ketika di rumah. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh bapak Sahid Anwar S.Ag, M.Pd yaitu sebagai berikut:

*“Peran orang tua sangat penting karena waktu belajar di rumah dan di sekolah banyak di rumah. Apabila anak dididik di sekolah atau madrasah sudah bagus tapi ketika di rumah tidak diberi perhatian oleh orang tua atau wali, maka hal ini akan menjadi kurang maksimal. Maka dari itu orang tua atau wali harus memperhatikan serta membimbing anaknya di rumah. Hal ini sangat membantu tingkat keberhasilan implementasi model *identity education* dalam mengembangkan kemampuan *interpersonal* dan kemandirian siswa di kelas XI.”<sup>38</sup>*

---

<sup>38</sup> Sahid Anwar, S.Ag, M.Pd (Guru Pengampu Mata Pelajaran Akidah Akhlak kelas XI di MAN 1 Kudus). *Wawancara Pribadi*. Tanggal 5 November 2016. Pukul 11.00 sampai selesai.

Hal ini jelas sekali bahwasannya orang tua dan guru harus bekerja sama dalam mendidik dan membimbing siswa baik di sekolah ataupun di rumah, agar tujuan pembelajaran dan berhasil dengan baik.

b. Faktor yang menghambat implementasi model *identity education* dalam mengembangkan kemampuan *interpersonal* dan kemandirian siswa pada mata pelajaran akidah akhlak kelas XI yaitu sebagai berikut:

1) Perhatian dan motivasi siswa yang masih lemah. Hal ini sangat menghambat dalam implementasi model *identity education* ini. Jika siswa kurang termotivasi dalam belajar di kelas maka siswa tersebut akan sulit menerima materi yang disampaikan oleh bapak atau ibu guru. Perhatian siswa juga sangat berpengaruh dengan keberhasilan proses pembelajaran di kelas khususnya pada mata pelajaran akidah akhlak. Jika siswa bicara sendiri, membuat gaduh maka kegiatan pembelajaran di kelas akan terganggu. Bahkan hal ini juga akan mempengaruhi teman sekelasnya. Misalnya saja ketika menghafal atau berdiskusi tentang materi akidah akhlak, ternyata masih ada siswa yang gaduh sendiri, tidak fokus atau konsentrasi dalam mengikuti pelajaran maka hal ini akan mengganggu teman sekelasnya. Ketika menghafal ayat-ayat ataupun hadis juga akan sulit. Karena beberapa siswa lebih nyaman belajar ketika ruangan kelas tidak bising.

Siswa yang tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi maka dia akan malas dalam belajar. Maka dari itu konsentrasi dan motivasi yang tinggi sangat dibutuhkan dalam pembelajaran di kelas, khususnya implementasi model pembelajaran *identity education* pada mata pelajaran akidah akhlak. Hal ini sesuai dengan apa yang di katakan oleh bapak Sahid Anwar S.Ag, M.Pd yaitu:

*“Faktor yang menjadi penghambat perkembangan kepribadian siswa yaitu pengawasan dari orang tua, pengaruh sosial media yang berlebihan, kemudian motivasi belajar yang masih kurang.”<sup>39</sup>*

Motivasi belajar seseorang akan menentukan hasil belajar yang dicapainya. Bahkan dua orang yang sama, namun memiliki motivasi belajar yang berbeda akan mendapatkan hasil belajar yang relatif berbeda. Maslow (dalam frandsen, 1961) mengemukakan motif-motif belajar itu adalah:<sup>40</sup>

- a) Adanya kebutuhan fisik
  - b) Adanya kebutuhan akan rasa aman
  - c) Adanya kebutuhan akan kecintaan dan penerimaan dari orang lain
  - d) Adanya kebutuhan untuk mendapatkan kehormatan
  - e) Adanya kebutuhan untuk aktualisasi diri.
- 2) Pengaruh kerentanan sosial masyarakat

Salah satu faktor yang menghambat perkembangan kepribadian atau juga menghambat implementasi model *identity education* adalah pengaruh kerentanan sosial masyarakat. Di zaman modern ini tentunya perkembangan teknologi sangat pesat. Banyak dari siswa yang sudah pintar dalam menggunakan teknologi khususnya hp ataupun komputer.

Memang semua siswa harus bisa menggunakan teknologi dengan baik. Namun jika penggunaan teknologi berlebihan maka akan mengganggu motivasi belajar siswa. Misalnya saja penggunaan sosial media yang berlebihan. Apabila siswa berlebihan dalam menggunakan sosial media maka yang terjadi adalah mereka akan malas untuk belajar sehingga motivasi belajar siswa akan berkurang.

---

<sup>39</sup> Sahid Anwar. S.Ag. M.Pd (Guru Pengampu Mata Pelajaran Akidah Akhlak kelas XI di MAN 1 Kudus). *Wawancara Pribadi*. Tanggal 5 November 2016. Pukul 11.00 sampai selesai.

<sup>40</sup> Nyanyu khidijah. *Op. Cit.* hlm. 60.

Hal ini dapat disimpulkan bahwasannya faktor eksternal yang mempengaruhi implementasi model *identity education* adalah faktor pendidikan pendampingan orang tua yang lemah dan pengaruh kerentanan sosial masyarakat.

### 3. Analisis Upaya guru dalam mengatasi hambatan Implementasi Model *Identity Education* dalam Mengembangkan Kemampuan *Interpersonal* dan Kemandirian Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas XI di MAN 1 Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017

Dalam pelaksanaan model pembelajaran Model *Identity Education* yang dilaksanakan di MAN 1 Kudus, dari data yang di peroleh peneliti yang sudah tersaji di penyajian data terdapat hambatan yang dihadapi guru diantaranya yaitu konsentrasi perhatian dan motivasi siswa yang masih lemah, dan pengaruh kerentanan sosial masyarakat.

Adapun upaya yang dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut:

1. Guru harus mampu mengelola kondisi kelas mulai dari perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya serta mampu memotivasi siswa dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat pak Sahid Anwar yaitu sebagai berikut:

*“ Solusinya yaitu guru harus mampu memotivasi siswa agar motivasi belajar siswa tinggi, guru juga harus bisa mengelola kelas dengan baik agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Sehingga tidak ada siswa yang berbicara sendiri, ataupun gaduh serta mengganggu teman-temannya.”*<sup>41</sup>

2. Guru harus meningkatkan komunikasi secara intensif dengan wali kelas, guru BK serta wali murid dalam rangka penguatan jati diri siswa. Hal ini sangat penting agar guru dapat mengontrol siswa baik di madrasah maupun di rumah. Jika di madrasah sudah dibimbing dengan baik kemudian di rumah juga selalu mendapatkan perhatian

---

<sup>41</sup> Sahid Anwar, S.Ag. M.Pd (Guru Pengampu Mata Pelajaran Akidah Akhlak kelas XI di MAN 1 Kudus), *Wawancara Pribadi*, Tanggal 5 November 2016, Pukul 11.00 sampai selesai.

atau bimbingan dengan baik maka perkembangan kepribadian siswa akan tercapai sesuai apa yang diharapkan. Hal ini sesuai pendapat bapak Sahid Anwar S.Ag, M.Pd yaitu sebagai berikut:

*“Solusinya yaitu guru harus meningkatkan komunikasi antara guru mata pelajaran, wali kelas dan wali murid agar perilaku siswa dapat dikontrol dengan baik. Selain itu pengawasan di rumah juga sangat mendukung dalam pengembangan kepribadian siswa khususnya perkembangan interpersonal dan kemandiriannya.”<sup>42</sup>*

Hal tersebut berkaitan dengan peran dan tugas guru sesuai dengan pendapat Mulyas (2005) bahwa guru harus kreatif, professional, dan menyenangkan dengan memosisikan diri sebagai:<sup>43</sup>

1. Orang tua yang memiliki rasa kasih sayang pada siswanya.
2. Teman, tempat mengadu mencurahkan perasaan isi hati siswa.
3. Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan, melayani siswa sesuai dengan minat, kemampuan dan bakatnya.
4. Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk memahami permasalahan yang sedang dihadapi anak dan mencari solusi.
5. Memupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggung jawab.
6. Membiasakan siswa bersilatullahmi dengan orang lain secara wajar.
7. Mengembangkan proses sosialisasi secara wajar antar siswa dalam lingkungannya.
8. Mengembangkan kreativitas.
9. Menjadi pembantu jika diperlukan.

Sedangkan menurut Pulias dan Young (1988), Manan (1990), Yelon dan Weinstein (1977) dan dikutip Mulyasa (2005) dalam mengemukakan peran guru antara lain sebagai berikut:

---

<sup>42</sup> Sahid Anwar. S.Ag, M.Pd (Guru Pengampu Mata Pelajaran Akidah Akhlak kelas XI di MAN 1 Kudus). *Wawancara Pribadi*. Tanggal 5 November 2016. Pukul 11.00 sampai selesai.

<sup>43</sup> Zainal Asri. *Micro Teaching: disertai dengan pedoman pengalaman lapangan*. Rajawali Pers. Jakarta, 2013 hlm. 9-12.

1. Guru sebagai pendidik, artinya menjadi panutan, idola bagi siswanya, memiliki standar kualitas pribadi punya tanggung jawab. berwibawa, mandiri, dan disiplin.
2. Guru sebagai pengajar, artinya membantu siswa yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya. Maka dari itu guru dituntut untuk terampil dalam membuat ilustrasi, mendefinisikan, menganalisis, mensistesis, bertanya, merespons, mendengarkan menciptakan kepercayaan.
3. Guru sebagai pembimbing, artinya membantu mengarahkan proses pembelajaran yang berupa perkembangan perjalanan fisik dan mental spiritual siswa.
4. Guru sebagai pelatih, artinya memberikan pengulangan keterampilan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan dalam standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian dan standar kompetensi belajar minimal yang harus dicapai.
5. Guru sebagai penasehat artinya memberikan layanan kepada siswa supaya mereka dapat memahami dirinya.
6. Guru sebagai pembaru artinya pengalaman masa lalu yang dialami oleh guru akan membawa makna yang sangat berarti bagi siswanya.
7. Guru sebagai model dan teladan.
8. Guru sebagai pribadi artinya guru mempunyai kepribadian yang baik.
9. Guru sebagai peneliti artinya mengembangkan kreativitas ilmiah perlu penelitian, sehingga kelemahan dan keunggulan yang terjadi dalam diri dapat diamati dengan baik.
10. Guru sebagai pendorong kreativitas, dalam arti kecenderungan menciptakan, membangkitkan kesadaran kearah sesuatu yang baru, tidak melakukan sesuatu secara rutin saja.
11. Guru sebagai pekerja rutin.
12. Guru sebagai pemindah kemah artinya membantu siswa meninggalkan kebiasaan-kebiasaan lama menuju sesuatu yang baru dan lebih cocok dengan kondisi terkini.

13. Guru sebagai pembawa cerita.
14. Guru sebagai actor.
15. Guru sebagai emancipator artinya guru mampu memahami potensi yang ada bagi siswa.
16. Guru sebagai evaluator artinya mampu melakukan pengukuran terhadap siswa.

Jadi guru harus mengetahui dan menguasai peran dan tugas guru dengan baik, agar hambatan-hambatan dalam implementasi model *identity education* dapat diatasi dengan baik. Dalam peranannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi.

Kualitas dan kuantitas belajar siswa di dalam kelas bergantung pada banyak faktor, salah satunya adalah guru. Hubungan pribadi antar siswa dalam kelas serta kondisi umum dan suasana di kelas. Tujuan pengelolaan kelas adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa belajar serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Sebagai manajer, guru hendaknya mampu memimpin kegiatan belajar yang efektif dan efisien dengan hasil optimal.

Selain itu, guru juga sebagai mediator, guru menjadi perantara dalam hubungan antar manusia. Untuk keperluan itu, guru harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi. Tujuannya agar guru dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif. Dalam hal ini ada tiga macam kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik, mengembangkan gaya interaksi pribadi dan menumbuhkan hubungan yang positif dengan para siswa.<sup>44</sup>

Itulah upaya-upaya guru dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam implementasi model *identity education* dalam mengembangkan

---

<sup>44</sup> Moh. Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*. PT Remaja Rosda Karya. Bandung. 2002. hlm.10-11.

kemampuan *interpersonal* dan kemandirian siswa pada mata pelajaran akidah akhlak kelas XI di MAN 1 Kudus.

